

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah indikasi dari informasi yang dibutuhkan investor atau calon investor ketika akan memutuskan berinvestasi di perusahaan. Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal dapat membantu memahami bagaimana manajemen, melalui tindakannya, memberikan sinyal kepada investor tentang kondisi perusahaan. Sedangkan menurut Brigham (2019: 184) mendefinisikan teori sinyal sebagai tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor tentang prospek perusahaan. Informasi ini dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti pengumuman kebijakan, laporan keuangan, dan bahkan perilaku manajemen.

Signaling Theory bekerja untuk menginformasikan *shareholder* dengan informasi yang berupa sinyal yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi yang diterima *shareholder* diinterpretasikan sebagai sinyal positif atau sinyal negatif. Jika keuntungan perusahaan bertambah, informasi tersebut digolongkan sebagai sinyal positif karena memperlihatkan posisi perusahaan baik. Disisi lain, jika keuntungan perusahaan berkurang, informasi tersebut digolongkan sebagai sinyal negatif karena memperlihatkan posisi perusahaan buruk.

Ikatan Bank Indonesia IBI (2014: 248) menegaskan bahwa CAMEL adalah aspek krusial yang menentukan kesehatan bank, dengan pengaruhnya yang signifikan terhadap kondisi keuangan bank. Hasil analisis yang didapat dari pemilik informasi akan menjadi isyarat bagi pemegang saham atau nasabah sebagai penerima informasi untuk mengambil keputusan untuk menyimpan dananya di bank. Maka dari itu, perusahaan perlu memberikan informasi yang bermanfaat melalui laporan keuangan kepada pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan investasi dimasa depan. Salah satu tolak ukur kinerja perusahaan yang biasanya diperhatikan investor atau pemangku kepentingan lain yaitu pertumbuhan laba yang tercermin dalam laporan laba rugi.

2.1.2 Bank

1. Pengertian Bank

Bank berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (unit surplus) dan pihak yang membutuhkan dana (unit defisit). Fungsi ini memungkinkan peningkatan efisiensi ekonomi dengan mengalokasikan sumber daya keuangan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat, serta memfasilitasi transaksi ekonomi melalui layanan perbankan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat luas.

Menurut Casu dan rekan-rekannya (2023:3), bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan peminjam. Sementara itu, Kasmir (2021:12) menyatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali, serta menyediakan berbagai jasa perbankan lainnya. Hermansyah (2020:6) menambahkan bahwa bank adalah tempat bagi individu, badan usaha swasta, badan usaha milik negara, serta lembaga pemerintah untuk menyimpan dana mereka. Andrianto dan Firmansyah (2019:23) berpendapat bahwa bank adalah entitas yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan, menjalankan fungsi intermediasi keuangan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang berperan dalam memfasilitasi simpanan dan pinjaman untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Bank menjalankan tiga aktivitas utama: menghimpun dana (funding), menyalurkan dana (lending), dan menyediakan layanan atau jasa perbankan lainnya (service), seperti transfer uang, kliring, inkaso, letter of credit, dan safe deposit box.

2. Fungsi dan Tujuan Bank

Menurut Kasmir (2018:19), bank dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dan kepemilikannya. Perbedaan fungsi bank terlihat dari cakupan kegiatannya, sedangkan perbedaan kepemilikan terlihat dari akta pendirian dan kepemilikan sahamnya. Sakdiyah (2018:31) menjelaskan fungsi bank sebagai berikut:

1. Agent of Trust: Kepercayaan menjadi dasar utama dalam menjalankan kegiatan perbankan.

2. Agent of Development: Bank mendorong pertumbuhan ekonomi negara melalui interaksi antara sektor moneter dan sektor riil.
3. Agent of Service: Bank menyediakan berbagai layanan kepada nasabahnya, seperti penyimpanan uang, pengiriman uang, pembayaran tagihan, dan penarikan uang.

Berdasarkan UU No.3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang berkelanjutan, konsisten, dan transparan, serta mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang ekonomi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa tujuan bank adalah mendukung pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi, serta mengalokasikan dana secara proporsional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Bank Syariah ini terdiri dari tiga jenis utama: Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga jenis bank tersebut menurut UU No. 21 Tahun 2008:

1. Bank Umum Syariah (BUS) Merupakan bank syariah yang menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Merupakan bank syariah yang tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk badan hukum BPRS dapat berupa perusahaan daerah, perseroan terbatas, koperasi, dan bentuk lainnya yang diatur oleh pemerintah.
3. Unit Usaha Syariah (UUS) Merupakan unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari unit-unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. UUS juga bisa menjadi unit kerja di kantor cabang bank konvensional yang berkedudukan di luar negeri dan berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah.

Bank Syariah awalnya didirikan sebagai respon dari kelompok ekonomi dan perbankan muslim untuk menyediakan layanan transaksi keuangan yang sesuai dengan nilai moral dan prinsip syariah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini

terutama berkaitan dengan praktik riba, kegiatan spekulasi (maisir), dan ketidakjelasan (gharar). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah adalah lembaga perbankan yang mengumpulkan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

4. Ciri- Ciri Bank Syariah

Ikit (2018:25) berpendapat ciri-ciri bank Syariah yaitu sebagai berikut:

1. Adanya Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) setiap bank syariah yang tujuannya mengawasi sistem operasional bank syariah.
2. Operasional bank syariah harus dilakukan berdasarkan prinsip syariah (hukum islam).
3. Bank Syariah menghindari dan menolak transaksi-transaksi yang dilarang dalam muamalah (balik haram zatnya, haram selain zatnya dan akad batil).
4. Keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah dalam bentuk margin, bagi hasil, sewa menyewa dan fee (biaya) harus diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan Syariah.
5. Akad yang diterapkan dan ditetapkan dalam bank syariah tidak ada unsur paksaan.
6. saling percaya dan Amanah.

5. Tujuan Bank Syariah

Menurut Ikit (2018:26), perbankan syariah bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional guna meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan distribusi kesejahteraan rakyat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, tujuan pengembangan perbankan syariah dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan layanan perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga.
2. Menyediakan peluang pembiayaan untuk pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan.
3. Memenuhi kebutuhan produk dan jasa perbankan yang memiliki keunggulan komparatif, seperti penghapusan bunga berkesinambungan (Perpetual Interest Effect), pembatasan kegiatan spekulasi yang tidak produktif (Unproductive Speculation), dan pembiayaan yang ditujukan kepada usaha-usaha yang memperhatikan aspek moral.

6. Aspek-Aspek Bank Syariah

Menurut Ikit (2018: 27-28), peranan bank syariah dapat diwujudkan dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Menjadi penguat nasionalisme baru, di mana bank syariah berperan sebagai fasilitator aktif dalam membentuk jaringan usaha ekonomi rakyat. Selain itu, bank syariah dapat mengambil inspirasi dari keberhasilan serikat dagang Islam untuk diterapkan di masa kini.
2. Memberdayakan ekonomi umat dengan operasi yang transparan, artinya pengelolaan bank syariah harus berlandaskan visi ekonomi rakyat dan hanya bisa tercapai dengan mekanisme operasi yang transparan.
3. Memberikan pengembalian yang lebih baik, artinya investasi di bank syariah tidak menjanjikan pengembalian (keuntungan) yang pasti kepada investor. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu memberikan pengembalian yang lebih kompetitif dibandingkan bank konvensional. Selain itu, nasabah pembiayaan akan memberikan bagi hasil sesuai dengan keuntungan yang diperoleh, sehingga pengusaha harus bersedia memberikan keuntungan yang tinggi kepada bank syariah.
4. Mengurangi spekulasi di pasar keuangan, artinya bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat.
5. Mendorong pemerataan pendapatan, artinya bank syariah tidak hanya mengumpulkan dana zakat, infak, dan shadaqah, tetapi juga menyalurkannya melalui pembiayaan Qardul Hasan.
6. Meningkatkan efisiensi mobilisasi dana.
7. Menjadi contoh implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank yang baik.

2.1.3 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020:271) Kinerja keuangan merupakan suatu metode evaluasi untuk mengevaluasi seberapa baik kualitas sebuah perusahaan menjalankan aktifitas operasionalnya sesuai dengan ketentuan keuangan yang yang berlaku. Fahmi (2017:2) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Analisis ini

menghasilkan informasi tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kepatuhannya terhadap standar akuntansi.. Adapun keputusan ini meliputi keputusan investasi, operasional dan pembiayaan. Sedangkan Menurut Barlian (2020: 11) kinerja keuangan adalah prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan maupun investor.

Sedangkan menurut Hutabarat (2020:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan kinerja keuangan merupakan tolak ukur keberhasilan dan pencapaian perusahaan dalam mengatur keuangan dan sumber dayanya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Hutabarat (2022:2) menyatakan bahwa tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas.
2. Mengetahui tingkat likuiditas.
3. Mengetahui tingkat solvabilitas
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha

2.1.4 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan bukan hanya sekedar dokumen,tetapi juga alat komunikasi penting bagi perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan para *stakeholder*. Kasmir (2019:7) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Informasi ini sangat penting bagi para *stakeholders* untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Sedangkan Budiman (2020: 3) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Murhadi (2019: 1) menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan bahasa bisnis yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. PSAK No. 1 (2020:2) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Dari penjelasan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan laporan keuangan adalah

sebuah laporan yang berbentuk dokumen, yang menyajikan kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2. Jenis- Jenis Laporan Keuangan

Secara Umum ada lima jenis laporan keuangan yang disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan . Kelima jenis laporan keuangan ini saling terkait dan memberikan informasi yang komprehensif tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Adapun jenis-jenisnya laporan keuangan menurut Kasmir (2019: 28-30) yaitu sebagai berikut :

1. Neraca yaitu menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan Laba Rugi yaitu menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pendapatan, biaya, dan laba.
3. Laporan Perubahan Modal yaitu menjelaskan jumlah dan jenis modal, serta perubahan modal dan sebab-sebabnya.
4. Laporan Arus Kas yaitu menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan yang berpengaruh terhadap kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan yaitu memberikan informasi dan penjelasan tambahan terkait laporan keuangan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (2020:3) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mendefinisikan tujuan laporan keuangan sebagai berikut: Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh kasmir (2018:11) tujuan utama laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Menyajikan informasi mengenai aset: Jenis dan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Menyajikan informasi mengenai kewajiban dan modal yaitu jenis dan jumlah utang serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Menyajikan informasi mengenai pendapatata yaitu jenis dan jumlah penghasilan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
4. Menyajikan informasi mengenai biaya yaitu jumlah dan jenis pengeluaran perusahaan dalam periode tertentu.

5. Menyajikan informasi mengenai perubahan aset, kewajiban, dan modal yaitu menggambarkan pergerakan dan perubahan kekayaan, utang, dan modal perusahaan.
6. Menyajikan informasi mengenai kinerja manajemen yaitu menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bukan hanya merupakan kegiatan teknis, tetapi juga melibatkan seni dan ilmu dalam menginterpretasikan data keuangan. Seperti yang dijelaskan oleh Thian (2022:2), analisis laporan keuangan adalah proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan mengkaji setiap unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Thian (2022:2), evaluasi kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan, baik secara internal maupun dengan membandingkannya dengan perusahaan lain di industri yang sama. Analisis ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dan memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah alat penting bagi para pengambil keputusan untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan (Thian, 2022:2). Dengan menganalisis informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, para pemimpin perusahaan dapat mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi perusahaan, sehingga dapat membantu mereka dalam merumuskan strategi yang tepat.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Thian (2020: 2-3) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan meliputi:

1. Memahami posisi keuangan dalam suatu periode tertentu, termasuk aset, liabilitas, ekuitas, dan kinerja usaha selama beberapa periode.
2. Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Menemukan kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Menemukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen.

6. Membandingkan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1983) yang dikutip oleh Thian (2020:3) adalah sebagai berikut:

1. Penyaringan (Screening) Melakukan analisis kritis terhadap data keuangan dalam laporan keuangan untuk mendukung pemilihan investasi dan kemungkinan merger.
2. Peramalan (Forecasting) Melakukan analisis untuk memperkirakan keadaan keuangan perusahaan di masa mendatang.
3. Diagnosa (Diagnosis) Melakukan penilaian menyeluruh untuk meninjau kemungkinan adanya kendala yang dihadapi perusahaan, baik dalam aspek manajemen operasi, keuangan, maupun aspek lainnya yang relevan.
4. Evaluasi (Evaluation) Melakukan evaluasi komprehensif untuk mengkaji kinerja para pemimpin, efektivitas operasional, tingkat efisiensi, dan area lain yang terkait.

2.1.6 Rasio Keuangan

Kasmir (2019:104) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah aktivitas analisis yang dilakukan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan melalui pembagian. Hery (2018:138) menambahkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan ini bisa dilakukan antar pos dalam satu laporan keuangan, antar pos dalam laporan keuangan yang berbeda, atau antar periode waktu yang berbeda.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Proses analisis perbandingan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan membandingkan hubungan antar komponen dalam satu laporan keuangan. Kedua, dengan membandingkan hubungan antar komponen yang sama di antara laporan keuangan yang berbeda. Data yang dianalisis dapat berasal dari satu periode atau beberapa periode, tergantung pada kebutuhan analisis.

2.1.7 CAMEL

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004, metode CAMEL merupakan salah satu alat penting untuk menilai kesehatan bank secara menyeluruh. Syahputra (2018:51) menyatakan bahwa CAMEL adalah aspek penting

yang menentukan kesehatan bank, baik dalam perbankan konvensional maupun syariah. Pendekatan ini mengevaluasi lima aspek utama, yaitu:

1. Permodalan (Capital): Menilai kecukupan modal bank dalam menanggung risiko dan menjaga stabilitas keuangan.
2. Kualitas Aset (Asset): Mengukur kesehatan aset bank, termasuk rasio kredit bermasalah (NPL) dan kualitas portofolio kredit.
3. Manajemen (Management): Menilai efektivitas tata kelola, kepatuhan, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bank.
4. Rentabilitas (Earning): Menganalisis kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola risiko operasional.
5. Likuiditas (Liquidity): Menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas.

Dengan analisis mendalam terhadap kelima aspek tersebut, metode CAMEL memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesehatan bank, membantu regulator dan investor dalam pengambilan keputusan, serta mendorong bank untuk meningkatkan kinerja dan stabilitas keuangan mereka.

1. Capital (Permodalan)

Syahputra (2018:52) mendefinisikan (Capital Adequacy Ratio) CAR sebagai rasio yang menunjukkan seberapa kuat modal bank dalam menghadapi risiko dan potensi kerugian yang mungkin terjadi. Aspek ini mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi ketentuan modal minimum yang ditetapkan. Dalam perbankan, aspek modal juga dikenal dengan istilah rasio solvabilitas. Modal sendiri merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham (*shareholder*), yang berperan sebagai pihak pertama bank dengan kontribusi terbesar dalam menanggung risiko. Penilaian terhadap aspek modal dilakukan dengan menggunakan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*).

Capital Adequacy Ratio CAR dihitung dengan mengukur rasio antara modal bank (ekuitas) dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1 Penilaian *Capital Adequacy Ratio*

No	Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber data: Rifai, Junus, & Khusnah Tahun 2021

Cara menghitung nilai CAR dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1}$$

2. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Aset yang berkualitas tinggi mampu melindungi lembaga keuangan dari risiko hilangnya nilai, sehingga meningkatkan ketahanannya. Aset didefinisikan sebagai sumber daya atau harta berharga yang dimiliki oleh individu atau perusahaan. Bank Indonesia (2016) mengemukakan bahwa penilaian kualitas **aset** dilakukan untuk mengukur kesehatan aset bank dan menilai efektivitas pengelolaan risiko kredit. Berikut ini jenis rasio dalam aspek *Asset* yang dapat diaplikasikan yaitu sebagai berikut:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan indikator kemampuan manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah, tingkat NPL mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola risiko kredit, analisis NPL membantu menilai kesehatan keuangan bank dan potensi kerugian di masa depan.

b. Kualitas Aset Produktif (KAP)

KAP mengukur tingkat kemungkinan pengembalian dana yang diinvestasikan dalam aset produktif, termasuk bunga, sesuai standar tertentu, nilai KAP yang tinggi menunjukkan kualitas aset produktif yang baik dan risiko kredit yang rendah, penilaian KAP membantu bank dalam menentukan strategi investasi dan pengelolaan risiko.

c. Rasio Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATMR)

ATMR menunjukkan proporsi aset tetap dan persediaan bank terhadap modalnya, nilai ATMR yang tinggi mengindikasikan kemungkinan risiko yang lebih tinggi terkait dengan aset bank, analisis ATMR membantu bank dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan return on equity (ROE).

Adapun rasio yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu Net Performing Loan (NPL), analisis NPL membantu menilai kesehatan keuangan bank dan potensi kerugian di masa depan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2. 2 Penilaian Net Performing Loan

No	Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	3	Cukup sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	4	Kurang sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	5	Tidak Sehat	NPL > 12%

Sumber data: Rifai, Junus, & Khusnah Tahun 2021

3. *Management (Manajemen)*

Menurut Hery (2018:7), manajemen adalah proses yang mengkoordinasikan berbagai sumber daya dan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Afandi (2018:1) manajemen merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, yang fungsi utamanya ialah perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, kepemimpinan, dan pengawasan. Adapun beberapa jenis rasio yang dapat diaplikasikan dalam aspek manajemen, yaitu sebagai berikut:

a. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aset produktifnya, nilai NIM yang tinggi menunjukkan efisiensi bank dalam mengelola aset dan menghasilkan keuntungan, analisis NIM membantu bank dalam menentukan strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 Net Interest Margin (NIM) menunjukkan efektifitas bank dalam mengelola aktiva produktif, hal ini tercermin dari

peningkatan bunga atas aktiva produktif. Semakin besar NIM, semakin kecil bank mengalami masalah keuangan.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dipotong pajak, nilai NPM yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, analisis NPM membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerja dan profitabilitasnya.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2. 3 Penilaian *Net Interest Margin*

No	Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber data: Rifai, Junus, & Khusnah Tahun 2021

4. *Earning* (Rentabilitas)

Harahap (2018:304) mendefinisikan rasio rentabilitas sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang dimilikinya, termasuk penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang. Faktor *earning* (rentabilitas) digunakan untuk menilai efisiensi operasional dan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan.

Beberapa jenis rasio yang dapat diterapkan dalam aspek *earning* (rentabilitas) adalah sebagai berikut:

1. Return On Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki perusahaan.
2. Kasmir (2019:203) menyatakan bahwa Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba dari seluruh asetnya. ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan laba yang besar dari asetnya, menunjukkan efisiensi

dan efektivitas bank dalam mengelola asetnya. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan kinerja bank yang kurang optimal.

3. Efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya dapat diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hasibuan (2017:101) mendefinisikan BOPO sebagai rasio yang mengukur proporsi biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Adapun rasio yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu Return On Asset (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

- a. Rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Asset (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 2. 4 Penilaian Return On Asset

No	Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber data: Rifai, Junus, & Khusnah Tahun 2021

- b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya dapat dilihat melalui rasio ini.

Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2. 5 Penilaian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

No	Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	1	BOPO < 83%	Sangat Sehat
2	2	83% < BOPO ≤ 85%	Sehat
3	3	85% < BOPO ≤ 87%	Cukup Sehat
4	4	87% < BOPO ≤ 89%	Kurang Sehat
5	5	BOPO > 89%	Tidak Sehat

Sumber data: Rifai, Junus, & Khusnah Tahun 2021

5. Liquidity (Likuiditas)

Kurniawan (2017:80) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang mengukur seberapa mudah bank dapat memenuhi kewajibannya dalam waktu dekat dengan melihat perbandingan antara dana yang digunakan untuk pembiayaan dan dana yang diterima bank. Bank dengan likuiditas yang rendah berisiko mengalami kesulitan keuangan dan bahkan kebangkrutan. Proses penagihan merupakan salah satu bentuk batas waktu pembayaran dan merupakan faktor penting dalam menentukan likuiditas bank. Semakin mampu suatu bank untuk memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya, maka semakin tinggi likuiditas bank tersebut.

Adapun beberapa jenis rasio yang dapat diaplikasikan dalam aspek *liquidity* (likuiditas), yaitu sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang diterima bank.
2. Cash ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan utang jangka pendeknya. Hal ini tercermin dari persentase kas dan aset lancar yang dimiliki perusahaan, termasuk instrumen keuangan.

Adapun rasio yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio*, Rasio dimaksud menggambarkan proporsi kredit yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterimanya.

Adapun untuk menghitung rumus *Loan to Deposit Ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang diterima}} \times 100\%$$

Tabel 2. 6 Penilaian *Loan to Deposit Ratio*

No	Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	1	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	4	$100\% < LDR \leq 110\%$	Kurang Sehat
5	5	$LDR > 110\%$	Tidak Sehat

Sumber data: Rifai, Junus, & Khusnah Tahun 2021

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan metode CAMEL telah banyak dilakukan oleh para peneliti, sehingga banyak poin penting dari hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan oleh penulis. Berikut adalah enam penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Mustafa et al. (2024) dalam studinya mengenai Kinerja Keuangan Bank Bukopin Syariah Tahun 2020-2022 dengan Metode CAMEL, menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank merupakan indikator utama dalam menilai kesehatan bank, khususnya Bank Bukopin Syariah yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Menggunakan data keuangan dari tahun 2020 hingga 2022 yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa meskipun Bank Bukopin Syariah mengalami penurunan, bank tersebut masih dikategorikan sebagai "Sehat" dengan upaya restrukturisasi keuangan yang dilakukan.
2. Putri et al. (2023) dalam penelitian mengenai Analisis Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Victoria Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2018-2022), bertujuan untuk membandingkan kesehatan PT Bank Victoria Syariah dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BVIS menunjukkan fluktuasi stabil namun rendah pada NPM dan CAR, sedangkan PNBS menunjukkan perbaikan signifikan pada faktor BOPO, NPF, dan ROA pada tahun 2022.
3. Praktiko dan Nisha (2021) dalam analisis mereka terhadap Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk dengan Metode CAMEL Periode 2016 – 2020, menemukan bahwa indikator CAR, ROA, dan NI sangat sehat, NPF, ROE, dan FDR sehat, sedangkan PDN dan BOPO cukup sehat.
4. Sri dan Siti (2021) dalam penelitian mereka mengenai Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk, menggunakan data dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Tbk selama periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai CAMEL untuk Bank Syariah Mandiri Tbk pada tahun 2016 dan 2017 memiliki predikat "TIDAK SEHAT", dan pada tahun 2018 meningkat namun tetap dalam kategori "TIDAK SEHAT".

5. Praktiko et al. (2021) dalam Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL Tahun 2015 – 2019, menemukan bahwa rasio CAR, NPF, dan NI dianggap baik, sementara rasio PDN dan FDR dianggap cukup baik. Namun, rasio ROA, ROE, dan BOPO dinilai kurang baik karena termasuk dalam kategori kurang sehat.
6. Sari (2018) dalam Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank pada PT. Bank BNI Syariah dalam periode tersebut berada dalam kondisi "SEHAT".

Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai aplikasi metode CAMEL dalam menilai kinerja keuangan bank syariah, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut.

Tabel 2. 7 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Mustafa,dkk (2024)	Kinerja Keuangan Bank Bukopin Syariah Tahun 2020-2022 dengan Metode CAMEL	CAMEL, Kinerja Keuangan.	Deskriptif Kuantitatif	Kinerja keuangan bank di Indonesia merupakan salah satu factor utama yang dijadikan indikator sehat atau tidaknya bank terkait, khususnya Bank Bukopin Syariah yang merupakan unit analisis di penelitian ini. Dengan aplikasi dari metode CAMEL, penelitian ini menggunakan data keuangan dari tahun 2020 hingga 2022 dari Bank Bukopin Syariah. Jenis data pada penelitian ini berupa data sekunder yang terdokumentasi dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui dokumentasi, dan variabel yang menjadi fokus adalah

					kinerja keuangan yang dievaluasi menggunakan Metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Bukopin Syariah menghadapi penurunan, tetapi tetap dikategorikan sebagai "Sehat" dengan upaya restrukturisasi keuangan dan khusus untuk perspektif investasi, Bank Bukopin Syariah menonjol sebagai opsi yang menjanjikan.
2.	Putri,dkk (2023)	Analisis Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Victoria Syariah Dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2018-2022	CAMEL, Kesehatan Bank.	Deskriptif Kuantitatif	Analisis Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Victoria Syariah Dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2018-2022, Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesehatan PT Bank Victoria Syariah dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk ditinjau dari permodalan (capital), kualitas aset (asset quality), pengelolaan (management), laba (income) dan likuiditas (liquidity) dengan menggunakan metode CAMEL. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau keadaan secara detail menggunakan data kuantitatif. Adapun data yang digunakan

					<p>merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi perusahaan maupun dari website resmi PT. Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini BVIS menunjukkan fluktuasi yang cukup stabil namun pada level yang relatif rendah dalam faktor seperti NPM dan CAR, dengan lonjakan yang drastis terutama pada CAR pada tahun 2022. Sementara itu, PNBS mengalami fluktuasi yang lebih ekstrem, tetapi menunjukkan perbaikan yang signifikan terutama pada faktor BOPO, NPF, dan ROA pada tahun 2022, mengindikasikan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi keuangan dan manajemen. Meskipun kedua bank mengalami fluktuasi, PNBS menunjukkan adaptabilitas yang lebih kuat dan upaya yang terukur dalam memperbaiki faktor CAMEL dibandingkan dengan BVIS yang memerlukan peningkatan stabilitas dan performa finansial. Hal ini menegaskan pentingnya pemantauan yang berkelanjutan terhadap faktor-faktor evaluasi CAMEL guna menjaga kesehatan dan kestabilan bank dalam jangka panjang.</p>
--	--	--	--	--	---

3.	Praktiko dan Nisha (2021)	Analisis Kesehatan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Bank Victoria Syariah Dan Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2018-2022)	CAMEL, Bank Syariah Mandiri, Kesehatan Bank.	Deskriptif Kuantitatif	tujuan adanya penelitian ini untuk melihat dan mengetahui tingkat kesehatan laporan keuangan yang ada pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk menggunakan metode CAMEL yaitu (Capital, Asset Quality, Management, Earning and Liquidity) periode tahun 2016–2020 dengan rasio–rasio yang dipakai diantaranya adalah CAR, NPF, PDN, ROA, ROE, BOPO, NI dan FDR. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu CAR, ROA, dan NI sangat sehat, NPF, ROE, FDR sehat, dan PDN, BOPO cukup sehat.
4.	Sri dan Siti (2021)	Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk.	CAMEL, <i>Bank Health, Financial Ratios.</i>	deskriptif kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan bank dengan cara penilaian dengan menggunakan metode CAMEL (<i>Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity</i>). Analisis CAMEL mempunyai lima aspek yaitu aspek permodalan dengan menggunakan CAR(<i>Capital Adequacy Ratio</i>), aspek kualitas aset dengan menggunakan KAP(Aset Produktif Rasio kualitas, aspek pengelolaan menggunakan rasio NPM (<i>Net Profit Margin</i>), profitabilitasAspek ini menggunakan ROA (<i>Return on Asset Ratio</i>)) dan BOPO

					<p>(<i>Operating Expenses to Pendapatan Operasional</i>), dan Likuiditas menggunakan rasio LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>). Tipe Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan karakteristiknyapermasalahan yang diajukan peneliti, penelitian ini tergolong deskriptif kuantitatif belajar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari BankSyariah Mandiri. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan (Posisi Keuangan Laporan dan Laporan Laba Rugi) PT. Bank Syariah Mandiri Tbk selama tiga periode,yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Selain itu data diperoleh dari buku, jurnal, internet atau media lain yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan padaPT. Bank Syariah Mandiri Tbk menunjukkan nilai CAMEL pada tahun 2016 sebesar 45,92 dengan predikat TIDAK SEHAT, pada tahun 2017 sebesar 45,92 dengan rating TIDAK SEHAT,dan tahun 2018 sebesar 47,68 dengan predikat TIDAK SEHAT.</p>
--	--	--	--	--	---

5.	Praktiko,dkk (2021)	Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015 – 2019,	Kesehatan Bank, Bank Muamalat Indonesia, CAMEL.	Deskriptif Kuantitatif	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity) periode tahun 2015- 2019. Hasil penelitian terhadap kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa pada rasio CAR, NPF, dan NI dianggap baik, Sedangkan pada rasio PDN dan FDR dianggap cukup baik. Namun pada rasio ROA, ROE, dan BOPO dianggap kurang baik karena seluruh hasil rasionya termasuk dalam kategori kurang sehat.
6.	Sari (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. BNI Syariah Periode Triwulan Tahun 2015-2017	Kesehatan Bank, Bank BNI Syariah, CAMEL.	Deskriptif Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. Bank BNI Syariah, yang dinilai dengan menggunakan metode CAMEL pada periode triwulan tahun 2015-2017. Metode CAMEL meliputi 5 aspek, yaitu : Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity. CAMEL merupakan alat untuk menganalisis kondisi keuangan suatu bank dan untuk penilaian manajemen bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Sumber data

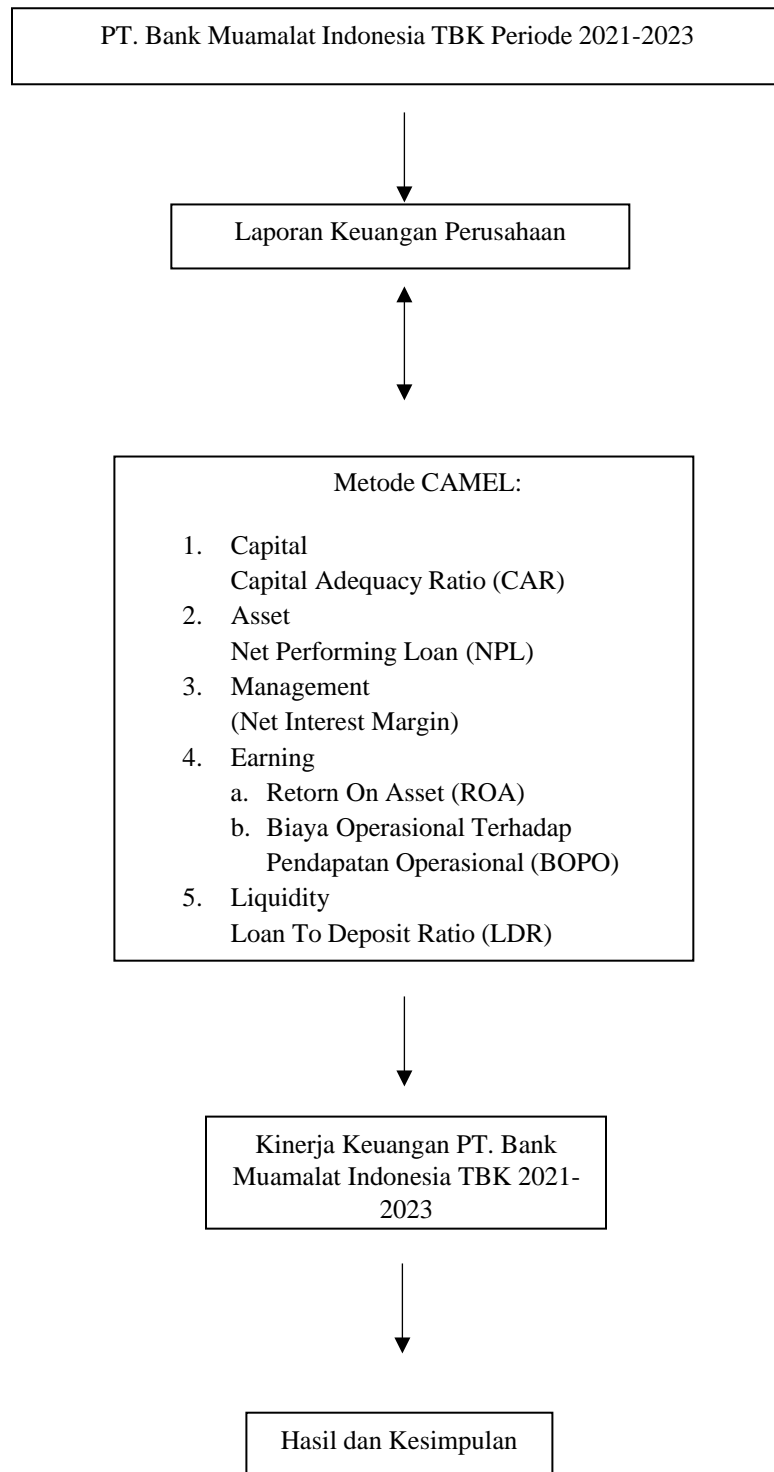
					<p>penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari Laporan Publikasi Keuangan Bank Indonesia. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai CAMEL pada tahun 2015 menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam keadaan SEHAT, pada tahun 2016 menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam keadaan SEHAT dan, pada tahun 2017 tingkat kesehatan bank menunjukkan dalam keadaan SEHAT.</p>
--	--	--	--	--	--

Sumber data: Peneliti (2024)

2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2020:95) mengemukakan bahwa landasan teori yang baik harus mampu menguraikan hubungan antar faktor yang akan diteliti, baik secara empiris maupun teoritis. Secara empiris, hubungan antar faktor ini dapat diamati melalui penelitian. Sedangkan secara teoritis, hubungan antar faktor ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori yang relevan. Penjelasan teoritis ini penting untuk membangun kerangka berpikir yang kuat dan koheren, serta untuk memandu penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) syariah dan PT. Bank Muamalat Indonesia TBK Periode Tahun 2021-2023.

Gambar 2. 1 kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti (2024)